

GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK

MERPATI KOTA TEGAL



TUGAS AKHIR

Oleh :

KARISMA AYU LESTARI

18080084

PROGRAM STUDI DIPLOMA III FARMASI

POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA

TAHUN 2021

GAMBARAN PENYIMPANAN OBATDI APOTEK

MERPATI KOTA TEGAL



TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai
Gelar Ahli Madya

Oleh :

KARISMA AYU LESTARI

18080084

PROGRAM STUDI DIPLOMA III FARMASI

POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA

TAHUN 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK

MERPATI KOTA TEGAL

Tugas Akhir

Oleh :

KARISMA AYU LESTARI

18080084

DIPERIKSA DAN DISETUJUI OLEH :

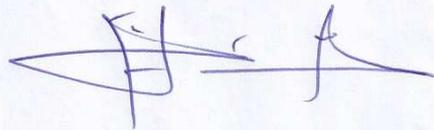
PEMBIMBING I



Aldi Budi Riyanta., S.Si., M.T

NIDN : 0602038701

PEMBIMBING II



apt. Heni Purwantiningrum, M.Farm

NIDN : 0607048101

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : KARISMA AYU LESTARI
NIM : 18080084
Jurusan / Program Studi : Diploma III Farmasi
Judul Tugas Akhir : Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati
Kota Tegal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya Farmasi pada Jurusan/ Program Studi Diploma III Farmasi, Politeknik HarapanBersama Tegal.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : apt. Meliyana Perwita Sari, M.Farm. (.....)
Anggota Penguji 2 : apt. Heni Purwantiningrum, M.Farm. (.....)
Anggota Penguji 3 : Dr. Agus Susanto, S.Th., M.Ikom. (.....)

Tegal, 07 April 2021

Program Studi Diploma III Farmasi
Ketua Program Studi



apt. Sari Prabandari, S.Farm,MM

NIPY: 08.015.223

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang kutip maupun yang di rujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

NAMA	KARISMA AYU LESTARI
NIM	18080084
Tanda Tangan	
Tanggal	

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Politeknik Harapan Bersama, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KARISMA AYU LESTARI

NIM : 18080084

Jurusan / Program Studi : Diploma III FARMASI

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Politeknik Harapan Bersama **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK MERPATI KOTA
TEGAL**

Bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Politeknik Harapan Bersama Tegal berhak menyimpan, mengalihmedia formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tegal

Pada Tanggal : 23 Maret 2021

Yang menyertakan



(Karisma Ayu Lestari)

MOTTO

- Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun ke dalam pemikiran bahwa mereka tidak dapat gagal.

- Jangan jadikan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan harta, demi memperoleh uang untuk memperkaya dirimu. Belajarlah supaya tidak menjadi orang bodoh dan dibodohi oleh orang.

- Kesuksesan bukan tentang seberapa banyak uang yang kamu hasilkan, tapi seberapa besar kamu bisa membawa perubahan untuk orang lain. Situasi yang kamu hadapi mungkin tidak mudah, tapi yang terpenting adalah untuk tetap tekun meraihnya.

PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ilmiah ini dipersembahkan sebagai tanda terima kasih kepada :

- Untuk orang tuaku Tersayang dan Tercinta Bapak Dartim dan Mamahku Wasriah yang tidak pernah lelah membimbing saya dan terimakasih telah memberikan do'a yang tiada henti serta dukungan moriil maupun materiil untuk kesuksesan saya. Ucapan terimakasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan kalian, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak dan ibuku tercinta.
- Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun, mengarahkan dan memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya. Terimakasih untuk Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri dihati
- Adikku Dimas Bakhtiar Mustaqim tercinta
- Sahabatku Raiska, Laely, Devi, Zalfa, Wulan, Sinur, Okka yang senantiasa selalu ada membantu dan menyemangatiku
- Ulvi Juliana, Venty Meliani, Siti Nur Jannah, Nur Hidayati yang selalu membantu dan menyemangatiku
- Mas Isa Falahi yang senantiasa membantu dan menyemangatiku.
- Keluarga kecil Program Studi Diploma III Farmasi
- Almameterku Politenik Harapan Bersama

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal “. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka menyelesaikan program Ahli Madya Farmasi pada Politeknik Harapan Bersama Tegal. Selama proses penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari hambatan, rintangan, dan kesulitan. Namun berkat bantuan berbagai pihak terutama pembimbing akhirnya hal tersebut dapat teratasi. Prodi kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada :

1. Bapak Nizar Suhendra, S.E., MPP, selaku direktur Politeknik Harapan Bersama.
2. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., MM, selaku ketua Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
3. Bapak Aldi Budi Riyanta., S.Si., M.T, selaku dosen pembimbing I pelaksana Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
4. Ibu apt. Heni Purwantiningrum, M. Farm, selaku dosen pembimbing II pelaksana Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
5. Bapak dan ibu dosen Politeknik Harapan Bersama khususnya Program Studi Diploma III Farmasi.

6. Para staf dan karyawan Politeknik Harapan Bersamakhususnya Program Studi Diploma III Farmasi.
7. Kedua orang tua saya Bapak Dartim Ibu Wasriah dan semua keluarga saya .
8. Untuk sahabat dan temanku.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Mudah – mudahan Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya penyusun sebagai calon yang nantinya terjun dalam bidang farmasi dan umumnya bagi pembaca untuk menambah pengetahuan. Namun dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Akhir kata tiada gading yang tak retak, demikian pula dengan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

INTISARI

Lestari, Karisma, Ayu., Riyanta, Aldi, Budi., Purwantiningrum, Heni., 2021. Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal. Tugas Akhir. Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.

Apotek Merupakan salah satu tempat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan di masyarakat. Mutu pelayanan apotek sangat berpengaruh terhadap citra Apotek dan Kepuasan pasien yang berkunjung ke apotek tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelayanan apotek adalah sistem penyimpanan obat. Penyimpanan merupakan salah satu hal penting yang berperan dalam menjaga mutu produk. Ketidaksesuaian prosedur atau kondisi penyimpanan dapat berakibat pada ketidak efektifan obat bahkan sampai menyebabkan kerusakan obat yang dapat merugikan bagi apotek dan tentunya bagi pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan seorang Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Data sekunder diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penyimpanan dan penyusunan obat di Apotek Merpati Kota Tegal sudah sesuai dengan ketentuan pemerintah (Standar Pelayanan di Apotek) yaitu dengan menerapkan metode kombinasi FIFO, FEFO, Alfabetis, dan sesuai bentuk sediaan obat.

Kata Kunci : Apotek, Penyimpanan Obat , metode kombinasi.

ABSTRAK

Lestari, Karisma, Ayu., Riyanta, Aldi, Budi., Purwantiningrum, Heni., 2021. The Description Of Drug Storage At a Pharmacy. Final Project. Associate in Pharmacy Politeknik Harapan Bersama.

Pharmacy is one of the places that provides health services in the community. The quality of pharmacy services affects the image of the pharmacy and the satisfaction of patients who visit the pharmacy. One factor affecting pharmacy service is drug storage. The storage plays an essential role in maintaining product quality. Incompatibility of procedures of storage conditions can result in drug damage. The purpose of this study was to determine drug storage system at Merpati Pharmacy Tegal.

This research used descriptive qualitative method. Primary data were obtained through a questionnaire with a pharmacist and pharmacy assistant. Secondary data were taken from direct observation and documentation. All data were analyzed to determine the storage system at the pharmacy.

Result of the analysis found that drug storage at Merpati pharmacy, Tegal was in accordance with government standard. The storage method included the combination between FIFO, FEFO, alphabetic storing and based on types of the drug

Keywords: Pharmacy, Drug Storage, combination method.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
INTISARI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Keaslian Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penyimpanan Obat	7
2.1.1 Definisi Penyimpanan Obat	7
2.1.2 Tujuan Penyimpanan Obat	7
2.1.3 Prosedur Penyimpanan Obat	9

2.2 Definisi Obat	13
2.2.1 Penggolongan Obat	13
2.2.2 Obat Paten	15
2.2.3 Obat Generik	16
2.2.4 Jenis Obat Berdasarkan Bentuk Sediaan	18
2.3 Definisi Apotek	23
2.3.1 Tujuan Apotek	23
2.3.2 Tugas dan Fungsi Apotek	23
2.3.4 Pengelolaan Apotek	24
2.1.5 Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek	26
2.4 KERANGKA BERPIKIR	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	32
3.2 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.3 Subyek Penelitian	32
3.4 Dimensi Penelitian	33
3.5 Definisi Operasional Dimensi Penelitian	33
3.6 Jenis, Teknik dan Cara Pengumpulan Data	34
3.6.1 Jenis Data	34
3.6.2 Teknik Pengambilan Data	35
3.6.3 Cara Pengumpulan Data	35
3.7 Pengolahan dan Analisis Data	36
3.7.1 Pengolahan Data	36
3.7.2 Analisis Data	36
3.8 Etika Penelitian	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Profil Apotek Merpati Kota Tegal	40
4.2 Karakteristik Informan	41
4.3 Hasil Penelitian	41

4.4 Sistem Penyimpanan Dan Penyusunan Obat	42
4.4.1 Hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada PerMenkes No 73 Thn 2016.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	5
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas	13
Gambar 2.2 Obat Bebas Terbatas.....	14
Gambar 2.3 Obat Keras.....	14
Gambar 2.4 Obat Narkotika	15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat izin penelitian.....	60
Lampiran 2 surat keterangan telah melakukan penelitian.....	61
Lampiran 3 hasil wawancara dengan informan	62
Lampiran 4 hasil observasi penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal....	66
Lampiran 5 Hasil Observasi Menggunakan Data Ceklist yang Mengacu PerMenKes No 73 Thn 2016.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apotek menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek merupakan salah satu tempat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan di masyarakat, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker. Mutu pelayanan yang diberikan oleh pelayanan Apotek sangat berpengaruh terhadap citra Apotek dan kepuasan pasien yang berkunjung ke Apotek tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelayanan Apotek adalah pengolahan obat yang dilakukan di Apotek (Nurul, 2016).

Penyimpanan merupakan salah satu hal penting yang berperan didalam menjaga mutu produk. Ketidaksesuaian prosedur atau kondisi penyimpanan dapat berakibat pada ketidak efektifan obat bahkan sampai menyebabkan kerusakan obat yang dapat merugikan bagi perusahaan dan tentunya bagi pasien yang akan mengkonsumsi obat tersebut. Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kondisi barang secara utuh dan dijaga menurut standar dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi serta penggolongan jenis sediaan farmasi (Rigel, 2016).

Penyimpanan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan

obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan penyimpanan obat yang sesuai. Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kondisi barang secara utuh dan dijaga menurut standar dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi serta penggolongan jenis sediaan farmasi (Rigel, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas suatu bahan atau obat yang disimpan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi penyimpanan yaitu suhu. Produk farmasi harus disimpan pada suhu yang sesuai untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya degradasi obat yang akan mempengaruhi kualitas dan keamanan obat (Karlida, 2017).

Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat dapat berakibat pada kerusakan obat, terganggunya distribusi obat dan terdapatnya obat yang kadaluwarsa. Hal ini dapat menyebabkan kerugian untuk Apotek yang berimbas pada sistem pelayanan pasien. Resiko lain dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan dan pendistribusian yaitu besarnya resiko penyalahgunaan akan obat. Oleh karena itu, dalam pemilihan sistem distribusi harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna (Ibrahim, 2016). Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kondisi barang secara utuh dan dijaga menurut standar dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembapan, ventilasi serta penggolongan jenis sediaan farmasi (Rigel, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Apotek merupakan sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan

dan berperan penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penyedia jasa layanan kesehatan seperti Apotek dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Berdasarkan survei ke Apotek Merpati Kota Tegal letaknya sangat strategis dan letaknya di tengah Kota Tegal sehingga jumlah pengunjung yang banyak sehingga banyak stok obat yang tersedia di Apotek Merpati Kota Tegal.

Alasan peneliti meneliti penyimpanan sediaan obat di Apotek Merpati karena sistem penyimpanan salah satu faktor penting dalam management perbekalan farmasi, apabila dalam suatu apotek tidak menerapkan sistem penyimpanan yang tidak sesuai akan terjadi kerusakan pada obat, terganggunya sistem distribusi dan terdapatnya obat kadaluwarsa yang tidak diketahui. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek terutama pada sistem penyimpanannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal apakah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek.

1.3 Batasan Penelitian

Agar masalah tidak meluas dari permasalahan maka permasalahan tersebut dibatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian dilakukan di Apotek Merpati Kota Tegal.
2. Penelitian ini membahas tentang sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal.
3. Penelitian menggunakan metode wawancara dan data ceklist yang mengacu pada PerMenKes Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
4. Penyimpanan yang diamati berdasarkan bentuk sediaan dan metode penyimpanan.

1.4 Tujuan Penelitian

Bagaimanakah gambaran penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti
 1. Dapat memperoleh wawasan dan ketrampilan dalam mengidentifikasi maupun memecahkan masalah yang akan diteliti.

2. Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam sistem penyimpanan obat di Apoyek Merpati Kota Tegal.
3. Dapat menerapkan materi yang sudah didapat selama perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya di lapangan.

2. Manfaat Praktisi

Bagi Apotek Merpati Kota Tegal diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai wahana evaluasi dan masukan bagi Apotek Merpati Kota Tegal dalam melakukan penyimpanan obat di apotek.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Syahputra,(2017)	Qiyam, (2016)	Lestari, (2021)
1	Judul penelitian	Gambaran penyimpanan obat di UPTD gudang farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat.	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedjono Selong Lombok Timur.	Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Merpati Kota Tegal.
2	Tempat penelitian	UPTD Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat.	Gudang rumah sakit umum daerah dr. Soedjono Selong Lombok Timur.	Di Apotek Merpati Kota Tegal.
4	Metode pengumpulan data	Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan telaah dokumen.	Pengambilan data dilakukan dengan observasi disertai wawancara sesuai standar parameter.	Pengambilan data dilakukan melalui wawancara disertai observasi

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pembeda	Syahputra, (2017)	Qiyam, (2016)	Lestari, (2021)
5	Metode Penelitian	Metode Observasional Deskriptif	Metode Observasional Deskriptif	Metode Observasional Deskriptif
6	Hasil	Penyimpanan Obat di UPTD Gudang Farmasi Kabupaten Langkat telah memenuhi syarat penyimpanan yang sesuai menurut Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 dari penyimpanan obat dan tata ruang obat sudah memenuhi persyaratan.	Penyimpanan obatan di gudang obat Rumah Umum dr.Soedjono sudah baik dan benar berdasarkan 5 indikator pengelolaan obat pada distribusi ketepatan jumlah obat pada kartu stok, sistem penataan gudang, presentasi nilai obat yang kadaluwarsa, presentasi strok mati dan tingkat ketersediaan obat, serta berdasarkan standar nilai penyimpanan obat.	Penyimpanan di Apotek Merpati Kota Tegal sudah sesuai dengan persyaratan peraturan perundang undangan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Di Apotek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan salah satu bagian dari management/pengelolaan obat yang menjadi topik utama dari penulisan ini. Oleh karena itu dalam subbab ini penulis menguraikan informasi mengenai penyimpanan obat secara khusus agar seluk beluk penyimpanan obat dapat lebih dipahami.

2.1.1 Definisi Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat itu sendiri adalah suatu kegiatan pengamanan dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman, dimana kegiatan penyimpanan ini mencakup tiga faktor yaitu: pengaturan tata ruang dan stok obat, pengamatan mutu obat, serta pencatatan dan stok obat. Fungsi dari penyimpanan obat di Apotek adalah menjamin mutu obat, menjamin ketersediaan obat, serta memudahkan pencarian dan pengawasan (Anggraini, 2013).

2.1.2 Tujuan Penyimpanan Obat

Penyimpanan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tujuan dari penyimpanan tercapai. Tujuan dari penyimpanan adalah mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik, mempermudah pencarian digudang / kamar obat, mencegah kehilangan,

mempermudah stok opname dan pengawasan, mencegah bahaya penyimpanan yang salah (Muharomah. 2013).

Secara lebih terperinci, menurut Muharomah (2013), tujuan penyimpanan meliputi :

1. Aman, yaitu setiap barang/obat yang disimpan tetap aman dari kehilangan dan kerusakan. Kehilangan yang dimaksud adalah dicuri orang lain, dicuri karyawan sendiri, dimakan hama (tikus), dan hilang sendiri (susut, tumpah, menguap). Dan kerusakan yang dimaksud adalah barang / obat itu sendiri rusak karena lingkungan (polusi).
2. Awet, yaitu barang tidak berubah warnanya, baunya, kegunaannya sifatnya, ukurannya, fungsinya dan lain-lain.
3. Cepat, yaitu cepat dalam penanganan barang berupa menaruh/menyimpan, mengambil dan lain-lain.
4. Tepat, dimana bila ada permintaan barang / obat yang diserahkan memenuhi lima tepat yaitu: tepat barang, kondisi, jumlah, waktu, dan harganya.
5. FIFO (First In First Out)

Penyimpanan haruslah dilakukan sedemikian rupa, sehingga dimungkinkan mendahulukan mengeluarkan barang / obat yang masuk atau diterima terlebih dahulu.

6. Mudah, yaitu mudah mengenai barang dan mudah menempatkan barang ditempatnya, mudah menemukan dan mengambilnya

kembali, mudah mengetahui jumlah persediaan (minimum dan maksimum), mudah dalam pengawasan barang (Muharohmah, 2013).

2.1.3 Prosedur Penyimpanan Obat

Prosedur penyimpanan obat menurut Muharomah (2013), antara lain:

1. Pengaturan penyimpanan obat

Pengaturan dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan dan disusun secara alfabetis berdasarkan nama generiknya.

2. Penyusunan berdasarkan FIFO (*First In First Out*)

Penyusunan berdasarkan sistem *First In First Out* (FIFO) adalah penyimpanan obat yang yang datang lebih dulu akan dikeluarkan lebih dulu.

3. Penyusunan berdasarkan FEFO (*First Expired First Out*)

Penyusunan berdasarkan sistem *First Expired First Out* (FEFO) adalah penyimpanan obat berdasarkan obat yang memiliki tanggal kadaluwarsa lebih cepat maka akan dikeluarkan lebih dahulu.

1. Sarana Pelayanan di Apotek

Obat harus selalu disimpan diruangan penyimpanan yang layak. Bila obat rusak, mutu obat menurun dan memberi pengaruh buruk bagi pasien.

Beberapa ketentuan mengenai sarana penyimpanan obat antara lain (Muharohmah, 2013):

a. Gudang / tempat penyimpanan:

- 1) Gudang penyimpanan terpisah dari Apotek atau ruang penyimpanan.

- 2) Gudang cukup besar untuk menyimpan semua persediaan obat dan cukup untuk pergerakan , minimal luasnya 3 x 4 m².
- 3) Pintu gudang mempunyai kunci pengaman 2 buah yang terpisah/berbeda.
- 4) Struktur gudang dalam bentuk yang baik, tidak ada retakan, lubang atau kerusakan oleh air.
- 5) Atap gudang dalam keadaan baik dan tidak bocor.
- 6) Gudang rapi, rak dan lantai tidak berdebu dan dinding bersih.
- 7) Gudang bebas hama dan tidak ada tanda infestasi hama.
- 8) Udara bergerak bebas digudang , kipas angin dan kawat nyamuk dalam keadaan baik.
- 9) Tersedia ventilasi, sirkulasi udara, dan penerangan.
- 10) Tersedia alat pengukur suhu ruangan.
- 11) jendela dicat putih atau mempunyai gordena serta aman dan mempunyai tralis.
- 12) Terdapat rak/ lemari penyimpanan.
- 13) Terdapat lemari pendingin untuk obat tertentu dan dalam keadaan baik.
- 14) Terdapat dalam lemari khusus yang mempunyai kunci untuk menyimpan narkotika dan psikotropika.
- 15) Terdapat alat bantu lain untuk pengepakan dan perpindahan barang.

b. Pengaturan Persediaan

Menurut Muharomah (2013), pengaturan sediaan antara lain:

- 1) Obat-obatan dipisahkan dari bahan beracun.
- 2) Obat luar dipisahkan dari obat dalam.
- 3) Narkotika dan psikotropika dipisahkan dari obat-obatan lain dan disimpan dilemari khusus yang memiliki kunci khusus.
- 4) Tablet, kapsul dan oralit simpan dalam kemasan kedap udara dan diletakkan dirak bagian atas.
- 5) Cairan, salep dan injeksi disimpan dirak bagian atas.
- 6) Obat yang membutuhkan suhu dingin disimpan dalam kulkas.
- 7) Obat rusak atau kadaluwarsa dipisahkan dari obat lain yang masih baik dan disimpan diluar gudang.
- 8) Obat cairan dipisahkan dari obat padatan.
- 9) Barang/obat dikelompokkan menurut kelompok berat dan besarnya: untuk barang yang berat ditempatkan pada ketinggian yang memungkinkan pengangkatannya dilakukan dengan mudah, untuk barang yang besar harus ditempatkan sedemikian rupa, sehingga apabila barang tersebut dikeluarkan tidak mengganggu barang yang lain dan untuk barang yang kecil sebaiknya dimasukkan dalam kotak yang ukurannya agak besar dan ditempatkan sedemikian rupa, sehingga mudah dilihat dan ditemukan apabila diperlukan.

c. System penyimpanan obat

Sistem penyimpanan obat menurut Muharomah (2013), adalah:

- 1) Menurut bentuk sediaan dan alfabetis.

- 2) Menerapkan sistem FIFO(*First In First Out*) dan FEFO(*First Expired First Out*).
- 3) Menggunakan almari, rak dan pallet.
- 4) Menggunakan almari khusus untuk menyimpan narkotika dan psikotropika
- 5) Menggunakan almari khusus untuk perbekalan farmasi yang memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu
- 6) Dilengkapi kartu stok obat.

Sistem Penyimpanan obat menurut Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 :

- 1) Obat atau bahan obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang-kurangnya memuat nama Obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa.
- 2) Semua Obat/bahan Obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
- 3) Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.
- 4) Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi Obat serta disusun secara alfabetis.
- 5) Pengeluaran Obat memakai sistem FEFO (First Expire First Out) dan FIFO (First In First Out).

2.2 Definisi Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelediki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan daignosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Supardi dkk, 2012).

2.2.1 Penggolongan Obat

Obat dibagi menjadi 4 golongan yaitu:

1. Obat Bebas

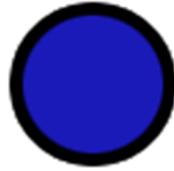


Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

(Sumber: Rahayuda, 2016)

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Paracetamol (Rahayuda, 2016).

2. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2.2 Obat Bebas Terbatas

(Sumber: Rahayuda, 2016)

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: CTM (Rahayuda, 2016).

3. Obat Keras dan Psikotropika



Gambar 2.3 Obat Keras

(Sumber: Rahayuda, 2016)

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di Apotek dengan menggunakan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Antibiotik. Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintesis bukan narkotik, yang bersifat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada

aktivitas mental dan perilaku. Contoh: Diazepam, Phenobarbital (Rahayuda, 2016).

4. Obat Narkotika



Gambar 2.4 Obat Narkotika

(Sumber: Rahayuda, 2016)

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mmengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin. Sebelum menggunakan obat, termasuk obat bebas dan bebas terbatas harus diketahui sifat dan cara pemakaiannya agar penggunaannya tepat dan aman. Informasi tersebut dapat diperbolehkan dari etiket atau brosur pada kemasan obat bebas dan obat bebas terbatas (Rahayuda, 2016).

2.2.2 Obat Paten

Obat paten adalah obat merk dagang obat jadi denan nama dagang yang terdaftar atas nama si pembuat atau yang dikuasakan atau dijual dalam bungkus asli yang dikeluarkan dari pabrik yang memproduksi. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2001, masa berlaku paten di Indonesia

adalah 20 tahun. Selama 20 tahun perusahaan farmasi tersebut memiliki hak eksklusif untuk memproduksi dan memasarkan obat yang serupa kecuali jika memiliki perijinan khusus dengan perusahaan pemilik paten. Dalam kurun waktu tersebut, tidak ada perusahaan lain yang memproduksi obat dari bahan generik yang sama, karena obat tersebut relative baru dan masih dalam masa paten, sehingga belum ada dalam bentuk generiknya, yang beredar adalah merk dagang dari pemegang paten. Setelah habis masa patennya, obat yang dulunya paten dengan merk dagang kemudian masuk kedalam kelompok obat generik bermerk atau obat bermerk. Obat generik bermerek adalah obat yang dibuat sesuai dengan komposisi obat paten setelah masa patennya berakhir. (Yusuf, 2016).

2.2.3 Obat Generik

Obat generik (*unbranded Drug*) adalah obat dengan nama generik, nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan INN (*International Non-propertyNames*) dan WHO (*World Health Organization*) untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Nama generik ini ditempatkan sebagai judul dari monografi sediaan obat yang mengandung nama generik tersebut sebagai zat tunggal obat. Obat generik berlogo yaitu obat yang diprogram oleh pemerintah dengan nama generik yang dibuat secara CPOB (cara pembuatan obat yang baik). Harga obat didistribusi oleh pemerintah. Logo generik menunjukkan persyaratan mutu yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan RI.

Obat generik essential adalah obat generic terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan masyarakat.

Pemerintah telah menyusun daftar obat Essential Nasional (DOEN). DOEN merupakan daftar obat yang menggunakan obat-obat generik , sehingga ketersediaan obat generik ipasar dalam jumlah dan jenis yang cukup. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 791/Menkes/SK/VIII/2008 tentang daftar obat essential tahun 2008, Daftar obat Essential Nasional (Doen) merupakan daftar berisikan daftar obat terpilih yang paling dibutuhkan dan diupayakan tersedia di unit pelayanan kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatnya. Obat Essential adalah obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, mencakup upaya diagnosis, profilaksis, terapi dan rehabilitasi, yang diupayakan tersedia pada unit kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatnya. Doen merupakan standar nasional minimal untuk pelayanan kesehatan.

Penerapan Doen dimaksudkan untuk meningkatkan ketepatan , keamanan, kerasionalan penggunaan dan pengelolaan obat yang sekaligus meningkatkan daya guna dan hasil guna biaya yang tersedia sebagai salah satu langkah yang memperluas, meratakan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dimasyarakat. Bentuk sediaan, kekuatan sediaan dan besar kemasan yang tercantum dalam Doen adalah meningkat. Besar kemasan untuk masing-masing unit pelayanan kesehatan didasarkan pada efisiensi pengadaan dan pendistribusinya dilakukan dengan penggunaan.(Yusuf, 2016).

2.2.4 Jenis Obat Berdasarkan Bentuk Sediaan

Menurut Murti (2016), jenis obat berdasarkan bentuk sediaan ada 3 meliputi:

1. Bentuk Sediaan Padat

Menurut Murti (2016), bentuk sediaan padat adalah sediaan yang mempunyai bentuk dan tekstur yang padat serta kompak. Macam – macam bentuk sediaan padat antara lain:

a. Sediaan serbuk

Serbuk adalah campuran kering bahan atau zat kimia yang dihaluskan, ditujukan untuk pemakaian oral atau untuk pemakaian luar (Murti, 2016).

b. Kapsul

Kapsul adalah sediaan padat yang terdiri dari satu macam obat atau lebih atau bahan inert lainnya yang dimasukkan kedalam cangkang kapsul gelatin keras atau lunak yang dapat larut.

Cangkang umumnya terbuat dari gelatin tetapi dapat juga terbuat dari pati atau bahan lain yang sesuai. Kebanyakan kapsul yang diedarkan dipasaran biasanya obat untuk ditelan, walaupun ada kapsul yang untuk disisipkan kedalam rektum (Murti, 2016).

c. Tablet

Menurut Farmakope Indonesia (Edisi IV) tablet adalah sediaan padat yang mengandung bahan obat dengan atau tanpa bahan pengisi. Berdasarkan metode pembuatan, tablet dapat digolongkan sebagai tablet

cetak dan tablet kempa. Tablet cetak dibuat dengan cara menekan masa serbuk lembab dengan tekanan rendah kedalam cetakan. Tablet kempa dibuat dengan memberikan tekanan tinggi pada serbuk atau granul menggunakan cetakan baja (tahan karat) (*Farmakope Indonesia Edisi IV 1995*).

d. Suppositoria

Suppositoria adalah sediaan farmasi yang dirancang untuk dimasukkan kedalam rektum dimana massa suppositoria akan melebur, melarut, terdispersi, dan menunjukkan efek lokal atau sistemik. Ovula adalah sediaan farmasi yang dirancang untuk dimasukkan kedalam vagina, biasanya untuk efek lokal. Pembuatan suppositoria dan ovula dikerjakan dengan cara penuangan massa kedalam cetakan yang sesuai. Suppositoria berbentuk kerucut bundar (*rounded cone*), peluru atau terpedo supaya dapat ditekan oleh kontraksi rektum. Ovula dibuat dengan cara yang sama seperti suppositoria, bentuk kerucut bundar dengan ujung bundar (Murti, 2016).

e. Pil (*Pilulae*)

Pillulae berasal dari kata “pala” menurut Farmakope Indonesia Edisi III pilulae adalah suatu sediaan yang berupa massa bulat yang mengandung satu atau lebih bahan obat yang digunakan untuk obat dalam dan bobotnya 50-300 mg per pil (ada juga yang menyebutkan bobot pil adalah 1-5 g) (Syamsuni, 2006).

2. Bentuk Setengah Padat

Menurut Murti (2016), bentuk sediaan setengah padat adalah sediaan berupa massa yang lunak, ditujukan untuk pemakaian topical terutama pada permukaan kulit. Bentuk sediaan setengah padat Antara lain:

a. Salep/Unguenta

Menurut Farmakope Indonesia Edisi III tahun 1979 salep adalah sediaan setengah padat yang mudah dioleskan dan digunakan sebagai obat luar. Bahan obatnya harus larut dan terdispersi homogen dasar salep yang cocok (Murti,2016).

Salep adalah sediaan setengah padat ditunjukkan untuk pemakaian topikal kulit atau selaput lendir (Murti, 2016).

b. Cream (Krim)

Menurut Farmakope Indonesia Edisi IV tahun 1995 krim adalah bentuk sediaan setengah padat, mengandung satu atau lebih bahan obat terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar yang sesuai. Istilah ini secara tradisional telah digunakan untuk sediaan setengah padat yang mempunyai konsistensi relatif cair diformulasikan sebagai emulsi air dalam minyak (A/M) atau minyak dalam Air (M/A) (Murti, 2016).

c. Pasta

Menurut Farmakopen Indonesia Edisi IV tahun 1995 pasta adalah sediaan setengah padat yang mengandung satu atau lebih bahan obat yang ditujukan untuk pemakaian topikal (Murti, 2016).

d. Gel

Gel merupakan sediaan setengah padat yang tersusun atas dispersi partikel anorganik kecil atau molekul organik besar, terdispersi oleh suatu cairan. Jika massa gel terdiri dari jaringan partikel kecil yang terpisah, digolongkan sebagai sistem dua fase (gel aluminium hidroksida). Dalam sistem dua fase, jika ukuran partikel dari terdispersi relatif besar disebut magma (misalnya magma bentonit). Baik gel maupun magma dapat berupa tikstropik, membentuk semi padat jika dibiarkan dan menjadi cair pada pengocokkan. Jadi sediaan harus dikocok dahulu sebelum digunakan untuk menjamin homogenitas dan hal ini tertera pada etiket (Gloria Murti, 2016).

3. Bentuk Sediaan Larutan

Menurut Murti (2016), sediaan larutan adalah sediaan obat cair berupa suatu tebaran yang terbagi secara tetap partikel padat yang tidak larut dalam cairan. bentuk sediaan larutan antara lain:

a. Potiones (obat minum)

Obat minum bahasa latin disebut Potiones merupakan bentuk sediaan larutan yang dimaksudkan untuk pemakaian dalam (per oral), potio juga dapat berbentuk suspensi atau emulsi. Misalnya Potio Alba Contra Tussim (obat batuk putih/OBP), dan Potio Nigra Contra Tussim (Obat batuk hitam/OBH) (Murti, 2016).

b. Sirup

Sirup adalah larutan oral yang mengandung sukrosa atau gula lain yang berkadar tinggi (sirup simpleks adalah sirup yang hampir jenuh dengan sukrosa). Kadar sukrosa dalam sirup adalah 64-66% kecuali dinyatakan lain (Murti, 2016).

c. Elikzir

Elikzir adalah sediaan berupa larutan yang mempunyai rasa dan bau sedap, mengandung bahan selain obat, juga zat tambahan seperti gula dan zat pemanis lainnya, zat warna, zat wangi, dan zat pengawet digunakan sebagai zat dalam. Sebagai pelarut utama digunakan etanol yang dimaksudkan untuk mempertinggi kelarutan obat. Dapat ditambahkan gliserol, sorbitol, dan propilenglikol sebagai zat pengganti gula dapat digunakan sebagai sirup gula (Murti, 2016).

d. Guttae

Guttae atau obat tetes adalah sediaan cair berupa larutan emulsi atau suspensi yang jika dinyatakan lain, dimaksudkan untuk obat dalam. Digunakan dengan cara meneteskan larutan tersebut dengan menggunakan penetes yang menghasilkan tetesan yang setara dengan tetesan yang dihasilkan penetes baku yang tertera dalam Farmakope Indonesia (47,5-52,5 mg air suling pada suhu 20°C). Umumnya obat diteteskan ke dalam makanan atau minuman atau dapat langsung diteteskan ke dalam mulut (Murti, 2016)

2.3 Definisi Apotek

Apotek menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1027/MENKES/SKI/IX/2004 yaitu sebagai suatu tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian, penyaluran sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang Apotek Pasal 1, yang dimaksud dengan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker.

2.3.1 Tujuan Apotek

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017, tujuan apotek adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Memberikan perlindungan pasien dan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kefarmasian di apotek.
3. Menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian di apotek (Bogadenta, 2013).

2.3.2 Tugas dan Fungsi Apotek

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009, tugas dan fungsi apotek adalah:

1. Tempat pengabdian profesi seseorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker.
2. Saran yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian.

3. Sarana yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan sediaan farmasi, antara lain obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetik.
4. Sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Bogadenta, 2013).

2.3.4 Pengelolaan Apotek

Menurut Bogadenta (2013), Pengelolaan apotek merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan seseorang apoteker dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelayan apotek.

1. Pengelolaan apotek berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 992/MENKES/Per/1993, pengelolaan apotek meliputi:
 - a. Pembuatan, pengolahan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran, penyimpanan, dan penjualan obat atau bahan obat.
 - b. Pengadaan, penyimpanan, penyaluran, dan penyerahan perbekalan farmasi lainnya.
2. Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016, pengolahan sediaan farmasi di apotek meliputi:
 - a. Perencanaan

Dalam perencanaan pengadaan sediaan farmasi perlu diperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

b. Pengadaan

Untuk menjamin kualitas pelayanan kefarmasian maka pengadaan sediaan farmasi harus melalui jalur resmi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk memjamin kesesuaian jenis spesifik, jumlah mutu, waktu penyerahan, dan harga yang tertera dalam surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

d. Penyimpanan

- 1) Semua obat atau bahan obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
- 2) Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis.
- 3) Pengeluaran obat menggunakan sistem FEFO (*First Expire First Out*) dan FIFO (*Fist In First Out*).

e. Pemusnahan dan Penarikan

- 1) Obat kadaluwarsa atau rusak harus dimusnahkan sesuai dengan jenis dan bentuk sediaan.
- 2) Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

f. Pengendalian

Pengendalian dilakukan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan, melalui pengaturan sistem pesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran.

g. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dilakukan pada setiap proses pengelolaan sediaan farmasi yang disesuaikan oleh kebutuhan. Pelaporan digunakan untuk mengetahui kebutuhan manajemen apotek, dan untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan pelaporan lainnya (Permenkes RI No 73/2016).

2.1.5 Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Standar pelayanan kefarmasian di Apotek menurut Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia No 73 Tahun 2016 pasal 3 meliputi:

1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sebagaimana dimaksud:

a. Perencanaan

Perencanaan pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai perlu diperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat.

b. Pengadaan

Pengadaan ubtuk menjamin kualitas pelayanan kefarmasian maka pengadaan sediaan farmasi harus melalui jalur resmi sesuai ketentuan peraturan perundang – undangan.

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis. spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam surat pesanan dengan kondisi yang diterima.

d. Penyimpanan

- 1) Obat atau bahan obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang- kurangnya memuat nama Obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa.
- 2) Semua Obat/bahan Obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
- 3) Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.
- 4) Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi Obat serta disusun secara alfabetis.

5) Pengeluaran Obat memakai sistem FEFO (First Expire First Out) dan FIFO (First In First Out).

e. Pemusnahan

Pemusnahan obat adalah kegiatan penyelesaian terhadap obat yang tidak terpakai karena rusak ataupun kadaluwarsa mutunya sudah tidak memenuhi standar.

f. Pengendalian

Pengendalian dilakukan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan. Melalui pengaturan sistem pesanan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kelebihan, kekurangan, kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, kehilangan serta pengembalian pesanan.

g. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dilakukan pada setiap proses pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai meliputi pengadaan, penyimpanan, penyerahan, dan pencatatan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan.

Pelaporan terdiri dari pelaporan internal dan eksternal. Pelaporan internal merupakan pelaporan internal merupakan pelaporan yang digunakan untuk kebutuhan manajemen apotek, meliputi, keuangan, barang dan laporan lainnya.

Pelaporan eksternal merupakan pelaporan yang dibuat untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan peraturan perundang – undangan, meliputi narkotika, psikotropika, dan pelaporan lainnya.

2. Pelayanan farmasi klinik

a. Pengkajian resep

Pengkajian resep adalah kegiatan dalam pelayanan kefarmasian yang dimulai dari seleksi persyaratan administrasi. Persyaratan farmasi dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan.

b. Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Pelayanan informasi obat adalah kegiatan penyediaan dan pemberian informasi obat, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini oleh apoteker kepada pasien, masyarakat, profesional kesehatan lain, dan pihak – pihak yang memerlukan.

c. Konseling

Konseling adalah suatu kegiatan pemberian nasihat atau saran terkait terapi obat dari apoteker kepada pasien.

d. Pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*)

Pelayanan kefarmasian di rumah adalah pelayanan kepada pasien yang dilakukan di rumah khususnya untuk pasien lanjut usia. Diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengobatan

dan memastikan bahwa pasien yang telah berada di rumah dapat menggunakan obat yang benar.

e. Pemantauan terapi obat (PTO)

Pemantauan terapi obat adalah suatu proses yang mencakup kegiatan untuk memastikan terapi obat yang aman, efektif dan rasional bagi pasien. Kegiatan tersebut mencakup pengkajian pilihan obat, dosis, cara pemberian obat, respon terapi, reaksi obat yang tidak dikehendaki. Tujuan pemantauan terapi obat adalah mengoptimalkan terapi obat dengan memastikan secara efektif, efisien, efikasi terapi, memastikan toksisitas dan memberikan masalah dan mengurangi akses pasien patuh pada suatu regimen terapi obat tertentu.

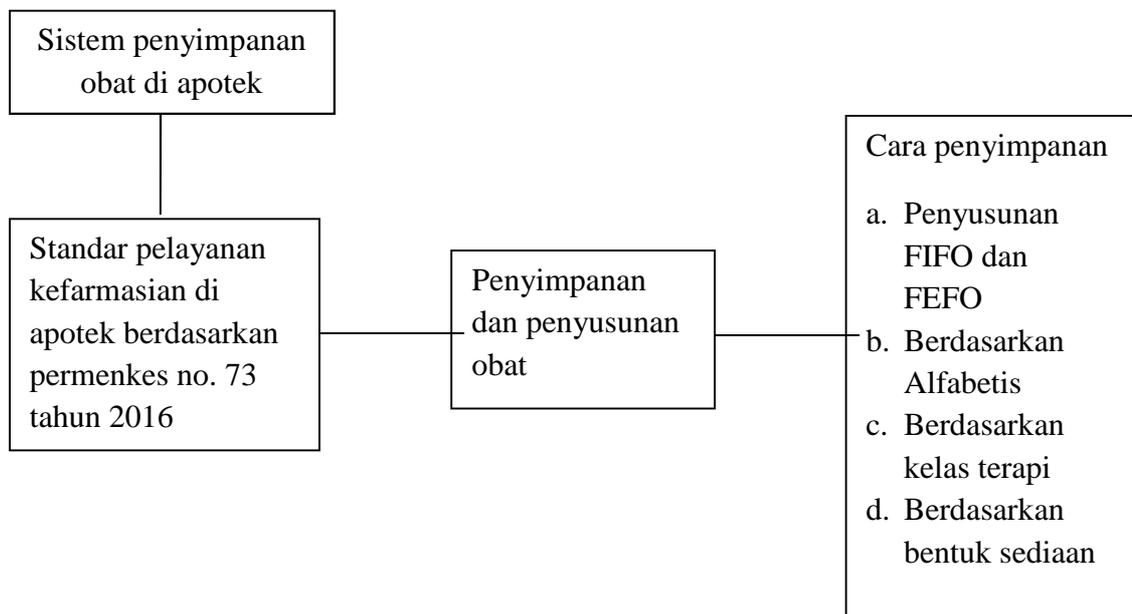
f. Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

Monitoring efek samping obat adalah suatu kegiatan pemantauan setiap respons terhadap obat yang merugikan akibat penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal.

Efek samping obat adalah reaksi obat yang tidak dikehendaki yang terkait dengan kerja farmakologi. Tujuan dari monitoring efek samping obat adalah menentukan efek samping obat yang berbahaya dan jarang terjadi, menentukan frekuensi efek samping obat.

2.4 KERANGKA BERPIKIR

Ruang lingkup penyimpanan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, mencakup penyimpanan dan penyusunan obat.



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

(Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang farmasi sosial. Topik yang diteliti adalah Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 dan pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2021.

3.2 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan (Sujarweni,2015).Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif melalui pengamatan langsung pada sistem yang berjalan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi disertai wawancara sesuai standar parameter penyimpanan obat yang baik dan benar menurut persyaratan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (Sudiby, 2014).

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang informan yang akan memberikan informasi yang bersangkutan dengan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Apoteker pengelola Apotek.

3.4 Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian pada penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel. Variabel yaitu sesuatu yang berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupa data dan diolah dengan statistik sehingga didapatkan kesimpulan (Sujarweni, 2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel tunggal, yaitu penyimpanan obat yang ada di Apotek Merpati Kota Tegal. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dan dibandingkan dengan pedoman peraturan menteri kesehatan No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian terutama pada sistem penyimpanan obatnya.

3.5 Definisi Operasional Dimensi Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan sesuatu operasional yang diperlukan untuk menjelaskan variabel tersebut (Nazir, 2017).

Untuk memudahkan, biasanya definisi operasional itu disajikan dalam bentuk kolom-kolom (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Dimensi Penelitian

Variabel / Karakteristik	Definisi operasional	Pengambilan data	
		Cara	Alat
Penyimpanan Obat	Kegiatan yang bertujuan untuk mengamankan obat-obatan yang diterima agar terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia.	1. Observasi 2. Wawancara	1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi
Penyusunan atau pengaturan Stok Obat	Kegiatan dalam melakukan penyusunan dan pengaturan stok obat diruang Kepenyimpanan obat.	1. Observasi 2. Wawancara	1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi

3.6 Jenis, Teknik dan Cara Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Semua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah primer, yaitu diukur secara langsung pada informan.

- a. Data primer yaitu melalui pengamatan langsung yaitu mengamati bagaimana sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal.

3.6.2 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Checklist. Checklist adalah suatu daftar tertulis yang digunakan sebagai panduan untuk mengecek sampel atau data yang ingin diteliti, yang berisi nama subyek, beberapa keterangan atau identitas lainnya dari sasaran pengamatan.

3.6.3 Cara Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tujuannya untuk mendapatkan informasi. Wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 8 – 12 Februari 2021 dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dapat beri makna kombinasi antara pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktual dan kontras. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan pada apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

2. Observasi

Teknik penumpulan data ini digunakan untu menyaring data yang diperlukan guna melengkap data wawancara. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yan dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Validitas Instrumen dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dari hasil wawancara.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Pada penelitian ini data yang diambil adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, atau sifat variabel atau hasil pengklasifikasikan atau penggolongan suatu data (Soekidjo, 2012).

Data – data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diolah dengan cara membandingkan dan menyesuaikan dengan pedoman yang dibuat oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

3.7.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan dilakukan perbandingan dengan kepustakaan. Menurut Miles dan Huberman (2010), membagi analisis data dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara lapangan. Data yang masih dalam kategori mentah harus diolah sehingga dapat fokus terhadap masalah yang diteliti.

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal – hal yang pokok serta memfokuskan pada hal – hal penting untuk mencari tema dan pola – pola yang terbentuk sehingga sebuah data akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila sewaktu – waktu dibutuhkan.

2. Model data

Hal – hal pokok yang dapat dilakukan pada saat reduksi data kemudian dirangkum secara sistematis agar mudah diketahui maknanya. Penyajian data (display data) dilakukan dengan mengorganisasikan data kedalam suatu bentuk tertentu (tabel, gambar atau grafik) sehingga dapat memberikan pola yang jelas dan sistematis dan mempermudah untuk proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Proses penarikan kesimpulan adalah mengartikan data yang telah dianalisa dan mengukur implikasinya terhadap pertanyaan pertanyaan

penelitian. Interpretasi dan pandangan peneliti menjadi penting dalam tahap ini. Sebelum dilakukan proses penarikan kesimpulan, peneliti harus melakukan verifikasi dan mengecek kembali data yang ada sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.8 Etika Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010), masalah etika penelitian sangat penting karena penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia, sehingga perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Informed Consent

Informed consent merupakan lembar persetujuan yang akan diteliti agar subyek mengerti maksud dan tujuan penelitian. Bila responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak-hak responden

2. Kerahasiaan (Confidentiality)

Semua informasi yang telah dikumpulkan dan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan kepada pihak yang terkait dengan peneliti.

3. Tanpa Nama (Anonamity)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data.

Dalam melakukan penelitian, penulis harus mendapat rekomendasi dari Politeknik Harapan Bersama Program Studi Diploma III Farmasi dan

meminta izin kepada pihak yang bersangkutan sebagai subjek yang diteliti. Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada pemilik Sarana Apotek Merpati Kota Tegal dengan memperhatikan etika penelitian. Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan sebagai hasil riset.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Merpati Kota Tegal dengan menggunakan metode wawancara data observasi. Pengambilan datadan observasi dilakukan pada tanggal 20 Januari 2021 dan wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021. Wawancara dilakukan dengan Informan yaitu Apoteker dan salah satu Tenaga Teknis Kefarmasian yang bekerja paling lama. Dalam penelitian ini informan yang memenuhi kriteria hanya dua yaitu Apoteker sekaligus pemilik Apotek dan Tenaga Teknis Kefarmasian lulusan Diploma III yang sudah lama bekerja sebagai TTK di Apotek Merpati Kota Tegal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal, dengana harapan peneliti lebih paham dan mengerti sistem penyimpanannya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang nantinya Hasil penelitian ini akan diuraikan mulai dari penyusunan dan pengaturan penyimpanan obat sesuai hasil wawancara dan hasil observasi.

4.1 Profil Apotek Merpati Kota Tegal

Apotek Merpati adalah apotek yang berdiri pada tahun 2021. Dinamakan Apotek Merpati karena terletak di jalan merpati Kota Tegal. Pada bulan Juli 2018 Apotek Merpati mempunyai satu cabang yaitu Apotek Halmahera yang terletak di jalan Halmahera Kota Tegal dengan pemilik sarana apotek yang sama. Pada bulan Februari 2021 Apotek Merpati membuka cabang

keduanya yaitu Apotek Siaga yang terletak di Dehong tengah Kota Tegal.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah sesuatu ciri – ciri yang terkait dengan karakteristik informan yang terdiri dari nama, umur, pendidikan, pekerjaannya adalah untuk mengetahui identitas dari informan dan memudahkan untuk proses penelitian.

Tabel 4.2Karakteristik Informan

Keterangan	Informan 1 (I1)	Informan 2 (I2)
Umur	35th	23th
Pendidikan	Profesi Apoteker	Diploma III Farmasi
Pekerjaan	Apoteker	Tenaga Teknis Kefarmasian

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan Informan satu (I1) dan Informan (I2) dapat dijadikan narasumber karena melihat dari pendidikan dan pekerjaannya yang sesuai dengan bidang kefarmasian yang dapat memberikan informasi tentang penyimpanan obat yang ada di Apotek Merpati Kota Tegal.

4.3 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi langsung bagaimana cara penyimpanan obat yang ada di Apotek Merpati Kota Tegal. Peneliti melakukan wawancara dengan Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian.

Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas tentang bagaimana sistem penyimpanan obat yang ada di Apotek Merpati Kota Tegal.

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan farmasi (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2016).

4.4 Sistem Penyimpanan Dan Penyusunan Obat

4.4.1 Hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada PerMenkes No 73

Thn 2016

1. Wadah Penyimpanan

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan metode ceklist yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 Apotek Merpati sudah melaksanakan penyimpanan obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Berikut hasil dokumentasi yang sudah dilakukan pada saat penelitian.



Gambar 4.4.1 wadah penyimpanan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 16 tahun 2016 obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik bertujuan untuk mencegah terjadinya kontaminasi. Dalam wadah asli produsen dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam hal ini diperlakukan pemindahan dari wadah aslinya untuk pelayanan resep, obat dapat disimpan dalam wadah baru yang dapat menjamin keamanan, mutu, dan keterlusuran obat dengan dilengkapi identitas obat meliputi : nama obat dan zat aktifnya. Bentuk dan kekuatan sediaan, nama produsen, jumlah, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa.

2. Kesesuaian Penyimpanan

Berdasarkan observasi obat yang disimpan di Apotek Merpati sudah disimpan dalam kondisi yang sesuai. Ada berbagai bentuk sediaan obat yang disimpan dengan kondisi yang sesuai. Berikut suhu penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan menurut Departemen Kesehatan tahun 2014:

- a. Tablet dan kapsul disimpan ditempat kering dan sejuk pada suhu $15^{\circ} - 25^{\circ}\text{C}$.
- b. Larutan atau sirup disimpan ditempat kering dan sejuk pada suhu $15^{\circ} - 25^{\circ}\text{C}$.
- c. Sediaan suppositoria harus disimpan dilemari pendingin pada suhu $2^{\circ} - 8^{\circ}\text{C}$ hal ini dilakukan agar tidak meleleh.
- d. Sediaan aerosol atau spary jangan disimpan dalam suhu tinggi karena dapat meledak, simpan pada suhu $15^{\circ} - 25^{\circ}\text{C}$.
- e. Obat tetes mata, tetes hidung dan tetes telinga disimpan pada suhu kering dan sejuk $15^{\circ} - 25^{\circ}\text{C}$.

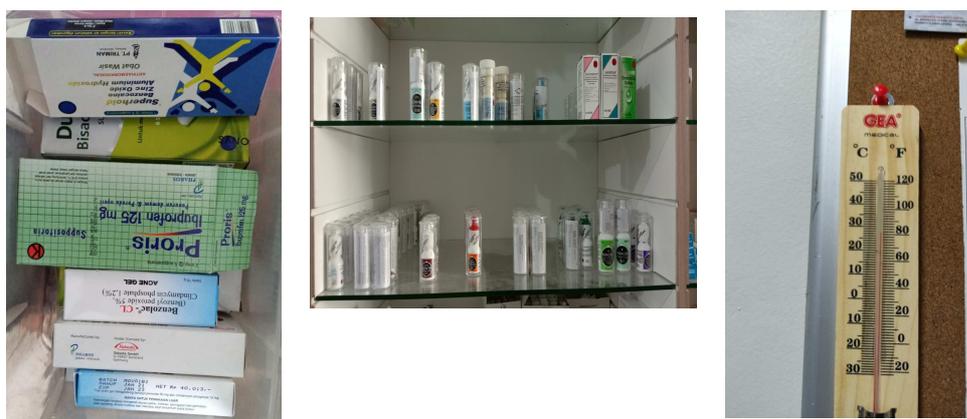
- f. Salep mata, salep hidung, salep telinga disimpan ditempat kering dan sejuk pada suhu 15° - 25°C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian menjelaskan bahwa:

“untuk penyimpanan obat sediaan seperti suppositoria (dulkolak atau Superhoid) diletakkan didalam kulkas, sedangkan untuk sediaan salep dan sediaan obat tetes seperti obat tetes mata dan obat tetes telinga diletakkan disatu etalase namun dalam kotak yang berbeda dengan suhu ruang”(Apoteker)

“untuk sediaan obat disimpan sesuai dengan kondisi obat dan stabilitas obat, kaya suppo disimpan dikulkas” (TTK)

Berikut hasil dokumentasi di Apotek Merpati bahwa Apotek Merpati sudah melaksanakan penyimpanan sesuai dengan kondisi obat agar terjamin keamanan dan stabilitasnya. Apotek merpati juga menyediakan alat pengukur suhu ruang untuk menjamin obat yang berkualitas



Gambar 4.4.1 kesesuaian penyimpanan

Penyimpanan sediaan obat berupa Suppositoria diletakkan dilemari pendingin pada suhu 2° - 8°C hal ini bertujuan untuk menghindari kerusakan obat, karena obat tersebut tidak tahan atau akan meleleh pada suhu panas jadi penyimpanannya harus dilemari pendingin atau di tempat yang lembab dan sejuk.

3. Tempat Penyimpanan Khusus Obat

Berdasarkan hasil observasi Apotek Merpati melaksanakan hal tersebut bahwa penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk menyimpan barang lainnya, hal ini bertujuan untuk menghindari kontaminasi pada obat. Berikut hasil Wawancara dengan Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“penyimpanan obat kita tidak mempergunakan untuk barang selain obat” (Apoteker)

“barang lain tidak ditempatkan ditempat obat” (TTK)



Gambar 4.2.1 tempat penyimpanan khusus obat

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas Apotek Merpati sudah sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 bahwa dalam

penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk menyimpan barang lainnya untuk menghindari kontaminasi pada obat.

4. Metode Penyimpanan

a. Metode penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan

Berdasarkan observasi Apotek Merpati sudah menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan. Untuk sediaan padat, sediaan semi padat, dan sediaan cair tempat penyimpanannya berbeda. Berikut hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa Apotek Merpati menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan.

Berikut hasil wawancara dengan Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“di sini untuk bentuk sediaan kita bedakan tempat penyimpanannya, jadi sediaan padat, semi padat dan sediaan cair disimpan terpisah” (Apoteker)

“iya tempat penyimpanan obatnya sesuai dengan bentuk sediaan obatnya, untuk sediaan padat sendiri kaya kapsul, tablet, pil , untuk sediaan semi padat sendiri, sediaan cair sendiri” (TTK)



Gambar 4.4.1 berdasarkan bentuk sediaan

Berdasarkan gambar diatas Apotek Merpati dalam sistem penyimpanan obat menerapkan menyimpan obat berdasarkan bentuk sediaan obat. Untuk sediaan padat pemakaian oral contohnya tablet, pil dan kapsul disimpan dalam satu rak, untuk sediaan semi padat pemakaian topikal disimpan dalam satu rak, untuk sediaan cair pemakaian oral seperti sirup, suspensi, elxir disimpan dalam satu rak atau etalase, untuk sediaan cair pemakaian topikal contohnya minyak angin, minyak urut, minyak bayi disimpan dietalase paling depan.

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Apotek Merpati sudah menerapkan sistem penyimpanan yang sesuai menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016, sistem penyimpanan menerapkan sistem berdasarkan bentuk sediaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pencarian obat jadi sistem distribusi obat kepada pasien lebih efisien

b. Berdasarkan Alfabetis

Berdasarkan observasi Apotek Merpati menerapkan sistem penyimpanan berdasarkan Alfabetis. Berdasarkan hasil pengamatan saya metode alfabetis diterapkan untuk semua jenis bentuk sediaan baik sediaan padaat, sediaan semi padat dan sediaan cair. Penyimpanan obat dengan metode alfabetis yaitu obat disusun berasarkan abjad dari huruf A-Z. Berikut hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“untuk metode alfabetis diterapkan disini karena untuk memudahkan proses pencarian, jadi ketika keadaan apotek sedang ramai sistem pendistribusian ke konsumen jdi lebih cepat” (apoteker)

“iya disini menerapkan sistem alfabetesi, semua sedia obat penyimpanannya sesuai alfabetis” (TTK)

Berikut hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa Apotek Merpati menerapkan Metode berdasarkan Alfabetis.



Gambar 4.4.1 berdasarkan alfabetis

Berdasarkan gambar diatas bahwa Apotek Merpati sudah menerapkan Metode penyimpanan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 yaitu sistem penyimpanan dilakukan berdasarkan Alfabetis, hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pencarian.

c. Berdasarkan Farmakologi atau Kelas Terapi

Berdasarkan observasi sistem penyimpanan obat menerapkan penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi atau penyimpanan berdasarkan indikasi obat hal ini untuk menghindari persepan satu macam obat saja dan memudahkan proses pencarian obat. Berikut hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“sistem penyimpanan berdasarkan kelas terapi juga diterapkan disini jadi untuk antibiotik kita simpan dengan jenis antibiotik lainnya, untuk

sediaan cair juga yang indikasinya untuk obat batuk diletakkan dalam satu etalase” (Apoteker)

“penyimpanan berdasarkan kelas terapi disini juga diterapkan” (TTK)

Berikut hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa Apotek Merpati menerapkan sistem penyimpanan obat berdasarkan kelas terapi.



Gambar 4.4.1 berdasarkan farmakologi atau kelas terapi

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan penyimpanan obat Antibiotik disimpan dalam satu rak dan sediaan sirup dengan indikasi sama disimpan dalam satu rak. Hal ini merupakan sistem penyimpanan berdasarkan kelas terapi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 bahwa sistem penyimpanan menerapkan metode berdasarkan kelas terapi.

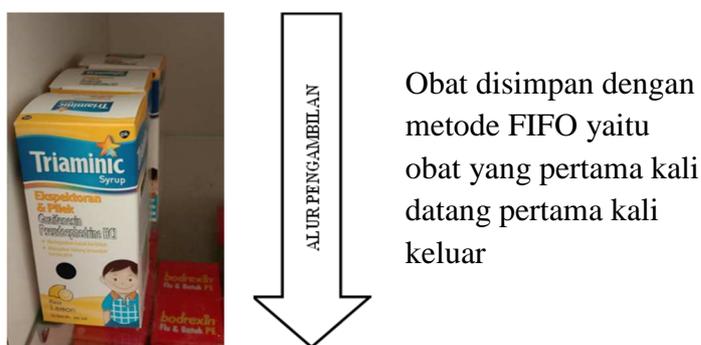
d. Berdasarkan FIFO

Berdasarkan observasi sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati menerapkan sistem FIFO (*First In First Out*) yaitu prioritas penggunaan obat berdasarkan kedatangan obat, semakin awal kedatangan obat semakin menjadi prioritas untuk dikeluarkan. Berikut hasil dokumentasi yang

menunjukkan Apotek Merpati menerapkan sistem FIFO. Berikut hasil wawancara dengan Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“untuk metode FIFO kami menerapkan karena untuk menghindari obat kadaluwarsa yang tidak diketahui, jadi obat yang pertama kali datang kami akan prioritaskan untuk dijual terlebih dahulu” (Apoteker)

“metode FIFO disini menerapkan juga untuk alasannya sama kaya seperti yang dijelaskan ibu” (TTK)



Gambar 4.4.1 berdasarkan FIFO

Berdasarkan gambar diatas Apotek Merpati dalam sistem penyimpanan sudah sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 bahwa sistem penyimpanan menerapkan metode FIFO (*First In First Out*).

e. Berdasarkan FEFO

Berdasarkan observasi Apotek Merpati Merpati menerapkan sistem FEFO (*First Expired First Out*) yang artinya barang yang lebih dahulu kadaluwarsa (ED) yang akan dikeluarkan terlebih dahulu, dengan menempatkan obat dengan kadaluwarsa yang lebih pendek didepan obat didepan. Untuk obat yang tanggal kadaluwarsanya sama ditempatkan

dibelakang obat yang sudah ada diatas rak. Berikut hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa Apotek Merpati sudah menerapkan sistem FEFO. Berikut hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“sistem penyimpanan FEFO juga, ngga jauh beda sama FIFO karena obat yang pertama kali datang biasanya tanggal kadaluwarsanya lebih mendekati dibanding dengan obat yang baru saja datang, obat yang kadaluwarsanya lebih pendek biasanya dikeluarkan dulu” (Apoteker)

“metode FEFO diterapkan juga disini jadi obat yang kadaluwarsanya lebih pendek penempatannya paling depan jadi otomatis obat akan keluar terlebih dahulu” (TTK)

Berikut hasil dokumentasi bahwa Apotek Merpati menerapkan metode FEFO, hal ini dalam sistem penyimpanan sudah sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 bahwa sistem penyimpanan menerapkan metode FEFO (*First Expired First Out*).



Gambar 4.4.1 berdasarkan FEFO

5. Penyimpanan Narkotika dan Psikotropika

Penyimpanan sediaan Narkotika dan Psikotropika berdasarkan hasil pengamatan saya Apotek Merpati tidak terdapat sediaan Narkotika dan Psikotropika namun Apotik Merpati tetap menyediakan lemari khusus untuk penyimpanan Obat Narkotika dan Psikotropik. Menurut Asisten Apoteker yang bertugas Apotek Merpati belum menyediakan obat golongan Narkotika dan Psikotropika karena kurang atau jarang nya resep golongan Narkotik dan Psikotropik yang masuk. Walaupun belum menyediakan obat Narkotika dan Psikotropika Apotek Merpati tetap melakukan pelaporan setiap sebulan sekali kepada Dinas Kesehatan. Berdsarkan hasil pengamatan saya lemari khusus untuk penyimpanan obat Narkotika dan Psikotropika sudah memenuhi standar.

Menurut PerMenKes No 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika dan Prekursor Farmasi syarat penyimpanan khusus Narkotika dan Psikotropika sebagai berikut:

- a. Terbuat dari bahan yang kuat
- b. Tidak mudah dipindahkan dan mempunyai 2 (dua) buah kunci yang berbeda
- c. Harus diletakkan dalam ruang khusus disudut gudang untuk instalasi pemerintah

- d. Diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum, untuk Apotek, Instalasi Farmasi Rumah Sakit, Puskesmas, Instalasi Klinik, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan.
- e. Kunci lemari khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/ Apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan.

Berikut hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian mengenai sediaan Narkotika dan Psikotropika:

“di Apotek Merpati tidak terdapat sediaan obat jenis Narkotika dan Psikotropika, walau begitu di Apotek Merpati tetap menyediakan lemari khusus sediaan Narkotik dan Psikotropik untuk memenuhi standar PerMenKes No 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan dan Pelaporan Narkotika dan Psikotropika dan Prekursor farmasi dan tetap melakukan pelaporan kepada dinas kesehatan setiap bulannya” (Apoteker)

“di Apotek Merpati tidak menyediakan obat golongan Narkotika dan Psikotropika” (TTK)



Gambar 4.4.1 tempat penyimpanan Narkotik dan Psikotropika

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menggunakan data ceklist yang mangacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun

2016 Proses penyimpanan sediaan obat di Apotek Merpati Kota Tegal sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Proses penyusunan atau penyimpanan sediaan obat di apotek merpati adalah apoteker dan yang bertanggung jawab dalam sistem penyimpanan juga apoteker hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker dan tenaga teknis kefarmasian:

“yang bertanggung jawab dalam sistem penyimpanan obat di apotek saya sendiri sebagai apoteker” (apoteker)

“yang bertanggung jawab adalah apoteker” (TTK)

Tabel 4.2.1 Data ceklist pelaksanaan penyimpanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016

No	Standar metode penyimpanan (PerMenKes RI No 73 Tahun 2016)	Ya	Tidak	Keterangan
1	Obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik	√		Sudah sesuai
2	Semua obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya	√		Sudah sesuai
3	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lain	√		Sudah sesuai
4.	Sistem penyimpanan dilakukan berdasarkan bentuk sediaan	√		Sudah sesuai
5	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode alfabetis	√		Sudah sesuai

No	Standar metode penyimpanan (PerMenKes RI No 73 Tahun 2016)	Ya	Tidak	Keterangan
6	Sistem penyimpanan dilakukan berdasarkan kelas terapi	√		Sudah sesuai
7	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FIFO	√		Sudah sesuai
8	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FEFO	√		Sudah sesuai

Berdasarkan hasil observasi data ceklist dan wawancara diatas sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Apotek Merpati menggunakan metode kombinasi yaitu dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) yaitu barang yang pertama kali masuk maka obat itu harus keluar terlebih dahulu, kemudian menggunakan metode FEFO (*First Expired First Out*) yaitu barang yang tanggal kadaluwarsanya mendekati maka keluar terlebih dahulu, sebenarnya metode ini berkesinambungan karena jika barang yang pertama kali datang otomatis ekspirednya lebih dulu dari pada barang yang baru saja datang. Selanjutnya Apotek Merpati juga menerapkan metode alfabetis atau mengurutkannya sesuai abjad sehingga memudahkan dalam pencarian dan stok opname. Apotek Merpati juga menerapkan penyimpanan sesuai dengan bentuk sediaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Apotek merpati sudah melaksanakan sistem penyimpanan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2016 yaitu :

1. Obat atau bahan obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik.
2. Semua Obat/bahan Obat disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
3. Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan.
4. Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FIFO (*First In First Out*)
5. Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FEFO (*First Expire FirstOut*).
6. Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode Alfabetis
7. Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan farmakologi atau kelas terapi Obat.

5.2 Saran

Perlu adanya penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian baik di Apotek lain, puskesmas dan Rumah Sakit guna untuk mengetahui profil penyimpanan obat sudah memenuhi kriteria yang baik atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurul Qiyam, Nur Furqoni, Hariati. 2016. "*Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum daerah Dr.R.Soejono Selong Lombok Timur.*" Jurnal Ilmiah Ibnu Sina. Vol.1. Banjarmasin: Akademis Farmasi ISFI Banjarsain.
- Rigel, D. (2016). *Evaluasi Prosedur Penyimpanan Dan Pendistribusian Alat Kesehatan/Bahan Habis Pakai Medis di Gudang Farmasi Rumah Sakit Ortopedi.* Prof. Dr . R . Soeharto Surakarta.
- Karlida dan Mustofa . 2017. *Review Suhu Penyimpanan Bahan Baku dan Produk Farmasi di Gudang Industri Farmasi.* Jurnal. Fakultas Farmasi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Ibrahim, Astuti, Widya Astuti Lolo, dan Gayatri Citraningtyas. 2016. "*Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Farmasi RSUD PROF.DR.R.D. Kondou Manado.*"Jurnal Ilmiah Farmasi. Vol.5. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kemenkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 *tentang Standar Pelayanan di Apotek.*
- Anggraini, C. (2013). Kajian Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Obat pada Dua Puskesmas yang Berada di Kota Palangka Raya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,2(2), 1-11.
- Muharomah, Septi. 2013. "*Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas Jagakarsa Jakarta Selatan.*" Jakarta Selatan: Universitas Indonesia.
- Supardi, Sudiby, Rini Susanti Handayani, M.J. Herman, Raharani, dan Andy Leny Susanty. 2012. "*Kajian Peraturan Perundang Undangan Tentang Pemberian Informasi Obat dan Obat Tradisional Indonesia.*"Jurnal Kefarmasian Informasi. Vol.2.
- Rahayuda, I gede surya. 2016. "*Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambaran Logo Pada Kemasan Menggunakan Metode Naive Boyes.*" Sistem Informasi. STMIK STIKOM Bali.
- Yusuf, Faisal. 2016. "*Studi Perbandingan Obat Generik dan Obat Dengan Nama Dagang.*" Jurnal Farmanesia. Vol.1. Sumatera Utara: Akademis Farmasi.
- Murtini, Gloria., Rusdiyanto, Edi., (2016). *Farmasetika Dasar.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 1995. *Farmakope Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta : DEPKES RI, Dirjen POM.

- Syamsuni, 2006. *Farmasetika Dasar dan Hitungan Farmasi*. Buku Kedokteran.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2017 *Tentang Apotek*. 2017. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Bogadenta, A. (2013). *Manajemen Pengelolaan Apotek*. Jogjakarta : D-Medika, Halaman: 18-19.
- Dirjen Bina Kefarmasian. (2010). *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan. RI.
- Suryana, Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudiby, Supardi. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Trans Info Media.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 surat izin penelitian



Yayasan Pendidikan Harapan Bersama
PoliTekniK Harapan Bersama
PROGRAM STUDI D III FARMASI
 Kampus I : Jl. Mataram No. 9 Tegal 52142 Telp. 0283-352000 Fax. 0283-353353
 Website : www.poltektegal.ac.id Email : farmasi@poltektegal.ac.id

Nomor : 142.03/FAR.PHB/XI/2020
 Hal : Permohonan Ijin Pengambilan data dan Penelitian KTI Observasi

Kepada Yth,
 Apoteker Apotek Merpati Kota Tegal
 di
 Tempat

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan adanya penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi mahasiswa semester V Program Studi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal. Dengan ini mahasiswa kami yang tercantum di bawah ini :

Nama : Karisma Ayu Lestari
 NIM : 18080084
 Judul KTI : Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal.

Maka kami mohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk bisa membantu mahasiswa kami tersebut, dalam memberikan informasi data terkait untuk melengkapi data penelitiannya.
 Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tegal, 30 November 2020

Mengetahui,
 a.n Ka. Prodi DIII Farmasi
 Sekretaris



apt. Rizki Febriyanti, M.Farm
 NIPY. 09.012.117

Ketua Panitia,



Kusnadi, M.Pd
 NIPY. 04.015.217

Lampiran 2 surat keterangan telah melakukan penelitian

**APOTEK MERPATI KOTA TEGAL**
SIA 011/SIA/II.03/VI/2017
Jl. Merpati No. 55 Tegal, No Telp (0283) 3300284

Tanggal, 24 Maret 2021

Nomor : 01/III/2021
Lampiran : -
Perihal : Pelaksanaan Penelitian

Kepada
Yth. Apoteker
Apotek Merpati Kota Tegal
Di-
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepada Apotek Merpati Kota Tegal menerangkan bahwa :

Nama : Karisma Ayu Lestari
NIM : 18080084
Jurusan : DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Telah benar melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal. Selama bulan November 2020 sampai Februari 2021.
Dengan demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 24 Maret 2021

Nur Korinawati, S.Farm, Apt
SIPA : 198330806
Apoteker

Lampiran 3 hasil wawancara dengan informan

1. Siapakah yang bertanggung jawab dalam sistem penyimpanan obat di Apotek Merpati?
“yang bertanggung jawab dalam sistem penyimpanan obat di apotek saya sendiri sebagai apoteker” (apoteker)
“yang bertanggung jawab adalah apoteker” (TTK)
2. Apakah dalam sistem penyimpanan wadah obat asli dari pabrik?
“iya betul obat kami simpan dalam wadah asli dari pabrik” (Apoteker)
“iya obat disimpan dari pabrik (TTK)”
3. Apakah tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lain?
“penyimpanan obat kita tidak mempergunakan untuk barang selain obat” (Apoteker)
“barang lain tidak ditempatkan ditempat obat” (TTK)
4. Bagaimana sistem penyimpanan obat disini apakah sudah disimpan dalam kondisi yang sesuai?
“untuk penyimpanan obat sediaan seperti suppositoria (dulkolak atau Superhoid) diletakkan didalam kulkas, sedangkan untuk sediaan salep dan sediaan obat tetes seperti obat tetes mata dan obat tetes telinga diletakkan disatu etalase namun dalam kotak yang berbeda dengan suhu ruang” (Apoteker)
“untuk sediaan obat disimpan sesuai dengan kondisi obat dan stabilitas obat, kaya suppo disimpan dikulkas” (TTK)

5. Apakah Apotek Merpati dalam penyimpanan memperhatikan bentuk sediaan?

“di sini untuk bentuk sediaan kita bedakan tempat penyimpanannya, jadi sediaan padat, semi padat dan sediaan cair disimpan terpisah”

(Apoteker)

“iya tempat penyimpanan obatnya sesuai dengan bentuk sediaan obatnya, untuk sediaan padat sendiri kaya kapsul, tablet, pil , untuk sediaan semi padat sendiri, sediaan cair sendiri” (TTK)

6. Apakah Apotek Merpati menerapkan metode Alfabetis?

“untuk metode alfabetis diterapkan disini karena untuk memudahkan proses pencarian, jadi ketika keadaan apotek sedang ramai sistem pendistribusian ke konsumen jadi lebih cepat” (apoteker)

“iya disini menerapkan sistem alfabetesi, semua sediaan obat penyimpanannya sesuai alfabetis” (TTK)

7. Apakah Apotek Merpati dalam sistem penyimpanan memperhatikan kelas Terapi?

“sistem penyimpanan berdasarkan kelas terapi juga diterapkan disini jadi untuk antibiotik kita simpan dengan jenis antibiotik lainnya, untuk sediaan cair juga yang indikasinya untuk obat batuk diletakkan dalam satu etalase” (Apoteker)

“penyimpanan berdasarkan kelas terapi disini juga diterapkan” (TTK)

8. Apakah Apotek Merpati menerapkan metode FIFO?

“untuk metode FIFO kami menerapkan karena untuk menghindari obat kadaluwarsa yang tidak diketahui, jadi obat yang pertama kali datang kami akan prioritaskan untuk dijual terlebih dahulu”
(Apoteker)

“metode FIFO disini menerapkan juga untuk alasannya sama kaya seperti yang dijelaskan ibu” (TTK)

9. Apakah Apotek Merpati Menerapkan metode FEFO?

“sistem penyimpanan FEFO juga, ngga jauh beda sama FIFO karena obat yang pertama kali datang biasanya tanggal kadaluwarsanya lebih mendekati dibanding dengan obat yang baru saja datang, obat yang kadaluwarsanya lebih pendek biasanya dikeluarkan dulu”
(Apoteker)

“metode FEFO diterapkan juga disini jadi obat yang kadaluwarsanya lebih pendek penempatannya paling depan jadi otomatis obat akan keluar terlebih dahulu”(TTK)

10. Adakah obat jenis Narkotika dan Psikotropika di Apotek Merpati Kota Tegal?

“di Apotek Merpati tidak terdapat sediaan obat jenis Narkotika dan Psikotropika, walau begitu di Apotek Merpati tetap menyediakan lemari khusus sediaan Narkotik dan Psikotropik untuk memenuhi standar PerMenKes No 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan dan Pelaporan Narkotika dan Psikotropika dan Prekursor farmasi dan tetap melakukan pelaporan kepada dinas kesehatan setiap bulannya” (Apoteker)

“di Apotek Merpati tidak menyediakan obat golongan Narkotika dan Psikotropika” (TTK)

11. Apakah ada hambatan dalam proses penyimpanan obat?

“untuk hambatan karna ruangnya yang terbatas jadi ditaruh digudang diletakkan diatas rak dan diberi nama agar mudah mencarinya” (Apoteker)

“kadang terlalu terburu – buru dalam proses penyusunan obat dan harus membersihkan dahulu dan itu memakan waktu , tetapi di Apotek Merpati masih dan mentaati peraturan” (TTK)

Lampiran 4 hasil observasi penyimpanan obat di Apotek Merpati Kota Tegal

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Penyimpanan Obat Berdasarkan FEFO Jadi Obat disimpan dengan metode FEFO yaitu obat yang masa kadaluwarsanya pendek diletakkan paling depan</p>
2.		<p>Penyimpanan Obat Berdasarkan FIFO, Obat disimpan dengan metode FIFO yaitu obat yang pertama kali datang pertama kali keluar</p>
3.		<p>Penyimpanan Obat Berdasarkan Alfabetis</p>

4.



Penyimpanan Obat
Berdasarkan Bentuk
sediaan.

Lampiran 5 Hasil Observasi Menggunakan Data Ceklist yang Mengacu PerMenKes No 73 Thn 2016

No	Standar metode penyimpanan (PerMenKes RI No 73 Tahun 2016)	Ya	Tidak	Keterangan
1	Obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik	√		Sudah sesuai
2	Semua obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya	√		Sudah sesuai
3	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lain	√		Sudah sesuai
4.	Sistem penyimpanan dilakukan berdasarkan bentuk sediaan	√		Sudah sesuai
5	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode alfabetis	√		Sudah sesuai
6	Sistem penyimpanan dilakukan berdasarkan kelas terapi	√		Sudah sesuai
7	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FIFO	√		Sudah sesuai
8	Sistem penyimpanan dilakukan dengan metode FEFO	√		Sudah sesuai

Lampiran 6 Sistem Penyimpanan Obat berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nmor 73 Tahun 2016

Penyimpanan

1. Obat/bahan Obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik. Dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain, maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru. Wadah sekurang- kurangnya memuat nama Obat, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa.
2. Semua Obat/bahan Obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
3. Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi
4. Sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi Obat serta disusun secara alfabetis.
5. Pengeluaran Obat memakai sistem FEFO (First Expire First Out) dan FIFO (First In First Out)

